



រូបស្ត្រីបរិស្ថានិ កាលី គេនី ៤១ ឆ្នាំ ២០២៤ ប្រហូរ សិល្បៈ គេនី រុក្ខា

FESTIVAL SENI BALI JANI (FSBJ) VI 2024

ការបិទបញ្ចប់ ២០២៤
balimegarupa

KARMA WONG KAWYA

(PUITIKA RUPA PERUPA)

balim^megarupa

PURWAKATA

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI BALI



Om Swastyastu,

Puja Pangastuti Angayubagia, dihaturkan ke hadapan Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, atas waranugrah-Nya Pemerintah Provinsi Bali kembali mempersembahkan Festival Seni Bali Jani (FSBJ) VI Tahun 2024. FSBj VI Tahun 2024 merupakan aktualisasi Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.

FSBJ VI Tahun 2024, diselenggarakan dalam rangka pemajuan seni modern, kontemporer dan karya seni bersifat inovatif dengan mengusung tema: Puspa Cipta Jana Kerthi: Karya Mulia Manusia Berbudaya, yang dimaknai sebagai laku

penciptaan karya seni yang melahirkan kesadaran baru dan pencerahan untuk mewujudkan harmoni. FSBj VI Tahun 2024 mengusung konsep: Eksplorasi: pencapaian seni inovatif berbasis kreativitas pribadi, sementara ide dan subjek eksplorasi tetap berbasis tradisi atau nilai lokal, Eksperimentasi: pencapaian seni modern/kontemporer berbasis kreativitas dan percobaan medium/ media, Lintas-batas: pencapaian seni baru berbasis alih media, multi media maupun transmedia, Kontekstual: pencapaian seni baru yang secara tematik, gaya dan style relevan dengan konteks tema dan waktu penyelenggaraan Festival Seni Bali Jani, dan Kolaborasi: proses dan pencapaian seni modern/ kontemporer berbasis sinergi dan kerja sama antar seniman Bali atau luar daerah/ luar negeri.

FSBJ VI Tahun 2024 menyajikan beragam materi meliputi: Adilango (Pergelaran), Utsawa (Parade), Megarupa (Pameran), Aguron-guron (Lokakarya), Timbang Rasa (Serasehan), Beranda Pustaka (Bursa Buku) serta Bali Jani Nugraha, yang dirangkaikan pula dengan Peringatan Bulan Kebangsaan, Bali Digital Festival, dan Bali Development Festival (Pameran Pembangunan) guna memeriahkan Peringatan Hari Jadi ke-66 Provinsi Bali dan HUT ke-79 Republik Indonesia. Sajian materi mengolah secara kreatif ide-ide otentik yang dikontekstualkan dengan fenomena dan dinamika seni terkini, sekaligus sebagai wahana/media dalam mengelaborasi serta mengeksplorasi konsep tematik, estetika, stilistik, teknik artistik dalam keutuhan dan kepaduan menyeluruh.

Kegiatan apresiasi budaya melalui FSBJ VI Tahun 2024 diproyeksikan sebagai ikon festival seni yang mewadahi ekspresi

seni modern, kontemporer, dan inovatif berkualitas dan bereputasi tingkat dunia. Seluruh sumber daya yang mendukung mulai dari Tim Kurator, Tim Kreatif, Tim Juri/Tim Penilai, Narasumber, Moderator serta Panitia, solid bergerak bersama untuk memastikan kualitas penyelenggaraan FSBJ VI dapat berkualitas dan maju.

Untuk itu, izinkan kami menghaturkan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya atas kerja sama yang telah terbangun. Mari bersama-sama berpartisipasi dan mengapresiasi FSBJ VI Tahun 2022 dengan penuh suka cita dalam upaya penguatan dan pemajuan Kebudayaan Bali untuk mengukuhkan eksistensi Bali sebagai Pusat Peradaban Dunia (Bali Padma Bhwana).

Om Santhi Santhi Santhi Om

KEPALA DINAS

Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.S.Kar., M.Hum.

SAMBUTAN PJ GUBERNUR BALI



Om Swastyastu,

Pujastuti dan sasanti pangayubagia marilah kita haturkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Hyang Maha Esa, karena Asung Kerta Wara Nugraha-Nya, kita kembali merayakan kebersamaan melalui Festival Seni Bali Jani (FSBJ) VI Tahun 2024. Festival Seni Bali Jani (FSBJ) VI 2024 merupakan aktualisasi Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. FSBJ VI Tahun 2024 menjadi ruang olah kreatif dan apresiasi seluas-luasnya untuk pemajuan seni modern, kontemporer, dan seni inovatif. Penyelenggaraan FSBJ VI Tahun 2024

mengangkat tema: Puspa Cipta Jana Kerthi: Karya Mulia Manusia Berbudaya, yang dimaknai sebagai laku penciptaan karya seni yang melahirkan kesadaran baru dan pencerahan untuk mewujudkan harmoni. FSBJ merupakan wahana apresiasi atas pencapaian karya seni modern kontemporer yang mencerminkan tekad dan upaya sungguh-sungguh Pemerintah Provinsi Bali untuk senantiasa merawat elan kreatif masyarakat Bali agar terus melahirkan karya-karya seni berkualitas dan bereputasi tingkat dunia yang diaktualisasikan dalam beberapa materi kegiatan meliputi Adilango (Pergelaran), Utsawa (Parade), Megarupa (Pameran), Aguron-guron (Lokakarya), Timbang Rasa

(Sarasehan), Beranda Pustaka (Bursa Buku) serta Bali Jani Nugraha. FSBJ menjadi ajang bergengsi bagi para seniman dan kreator lintas bidang lintas generasi untuk menyajikan capaian prestasi dan buah cipta mumpuni dari bidang-bidang seni yang telah ditekuni dengan merespon dan mengelaborasi tema secara kreatif untuk mempersembahkan karya-karya yang unggul dan berkualitas, sekaligus sebagai seruan etis dan estetis dalam penghargaan atas nilai-nilai kemanusiaan dan pewujudan kualitas sumber daya manusia unggul yang tetap berakar pada keluhuran budaya Bali.

Penyelenggaraan FSBJ tahun ini yang disinergikan dengan beberapa event kolaboratif yang diselenggarakan beberapa organisasi perangkat daerah Provinsi Bali diantaranya Bulan Kebangsaan, Bali Digital Festival, dan Bali Development Festival (Pameran Pembangunan) sebagai rangkaian Peringatan Hari Jadi ke-66

Provinsi Bali dan Hari Ulang Tahun ke-79 Republik Indonesia, merupakan momentum peneguh dan penguat kolaborasi berbagai komponen masyarakat Bali dalam melahirkan berbagai karya-karya mulia demi mewujudkan Bali Unggul dan Maju. Diharapkan FSBJ mampu menjadi penggerak semangat kolaboratif tersebut yang dilandasi semangat Ngromba, yakni sinergi dan gotong royong khususnya antar pelaku seni dan insan kreatif lainnya untuk mendorong terciptanya ekosistem berkesenian dan industri kreatif yang terus bertumbuh dan bergeliat maju.

Pada kesempatan yang baik ini, saya mengundang Krama Bali untuk menyaksikan dan mengapresiasi Festival Seni Bali Jani (FSBJ) VI Tahun 2024 dengan antusias dan penuh suka cita, sekaligus turut serta memberi warna dan apresiasi demi perkembangan positif seni modern, kontemporer, dan inovatif demi Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali.

Om Santhi Santhi Santhi Om

Pj. GUBERNUR BALI

S.M Mahendra Jaya

PUITIKA RUPA PERUPA



Setiap kali berhadapan dengan karya seni, terutama seni rupa, terbuka kemungkinan seseorang terbawa imajinasinya pada sekian ingatan, kenangan, bahkan angan pengharapan, termasuk pula sekian referensi yang telah inheren dalam kehidupan pribadi yang bersangkutan.

Seturut itu pula, pada karya seni yang mengandung muatan kompleks, dan mengundang berlapis tafsir; pembacaan kita perihal estetika akhirnya menyangkut pula persoalan filsafat; tidak melulu hanya bicara soal keindahan dan keburukan (beauty and ugliness).

Demikian pula bila menyimak karya-karya pada pameran Bali Megarupa VI tahun 2024. Dalam titik pandang tertentu, mendorong kita (pemirsa) menghayatinya bukan semata sebagai suguhan estetika.

Melainkan membuka bacaan bahwa buah cipta yang tergelar pada Bali Megarupa kali ini mengundang renungan mendalam, menyentuh hakikat yang menjadi galian filsafat seni sebagaimana tersebut di atas. Karya-karya para perupa ini, bila disimak secara seksama, maka mengemuka bahwa keindahan dan keburukan itu bukan lagi diperbandingkan sebagaimana anggapan umum yang berlaku selama ini. Seni selalu terbuka pada kreativitas yang lintas batas, selalu ada upaya eksperimentasi yang berupaya meraih kebaruan seraya melampaui kebakuan.

Perhelatan seni rupa Bali Megarupa merupakan bagian utuh dari Festival Seni Bali Jani (FSBJ) yang sepenuhnya didedikasikan untuk mewadahi seni rupa multifaset modern dan kontemporer berikut segala

inovasinya. Sejalan pemaknaan atas tema FSBJ VI Tahun 2024, Puspa Cipta Jana Kerthi: Karya Mulia Manusia Berbudaya, Bali Megarupa VI mengetengahkan tajuk Karma Wong Kawya dengan sub bahasan Puitika Rupa Perupa. Sebagai subject matter adalah “Jana” atau Manusia, di mana sang insan pencipta (Perupa) ini didorong untuk mengeksplorasi keberadaan dirinya sebagai Seniman maupun mahluk sosial, dan karya dapat dimaknai sebagai manifestasi dari tindakan (Karma); mencerminkan penghayatan akan keindahan yang dituangkan dalam ekspresi artistik (Puitika) berwujud visual (Rupa).

Walau pada penyelenggaraan ke-enam tahun 2024 ini tidak hadir sebagaimana tahun-tahun sebelumnya—hanya dengan satu venue saja yakni di Gedung Kriya, Taman Budaya Provinsi Bali—akan tetapi ajang ini terbukti tetap meneguhkan pencapaian cemerlang para perupa.

Ada 24 perupa berpartisipasi, terdiri dari karya dwi matra dan tri matra. Diantaranya seniman-seniman bereputasi nasional bahkan internasional, semisal Nyoman Erawan, Chusin Setiadikara, Made Ruta, Made Wiradana, Wayan Setem, Wayan Sujana Suklu, Ida Bagus Putra Adnyana (Gustra), Arya Palguna, dan sebagainya, termasuk pula Nyoman Sani yang belum lama ini meraih Pemenang Pertama Kompetisi UOB Painting of the Year 2023. Pameran Bali Megarupa mewadahi karya seni lukis, patung, fotografi, dan keramik. Tampil beragam gaya yang masing-masing kreatornya memiliki ciri tersendiri, yang bukan hanya dikembangkan lebih jauh, melainkan juga dikritisi guna melampaui kecenderungan mannerisme atau

pengulangan.

Sebagian besar karya dwi matra yang dipamerkan, mencirikan pergulatan panjang kreatornya. Secara umum, segera kita dapat menemukan intensitas penciptaan; di mana olahan warna, gores garis, sudut pandang, dan komposisi terjaga sebagai ciri capaian seniman bersangkutan. Erawan dengan puitisasi warna; Made Ruta dengan sosok ikonik khasnya yang purbani; Wiradana dengan hamparan rupa-rupa naif; Sujana Suklu dengan ragam sosok metaforis ekologisnya; Wayan Setem dengan simbolisme arca sebagai penggambaran spiritualitas; juga Nyoman Sani yang mengkritisi kemolekan perempuan lapis stilistik ala kubistis.

Demikian pula Arya Palguna dengan dua sosok simbolis mempersoalkan dualitas; Nengah Sujana dengan corak minimalis sugestifnya; Made Kaek, ungkapkan sosok rupa ciri khasnya yang ilutif; dan Gennetik (Mank Gen) menggoda dengan warna warni terang dan dua sosok wiracarita; berikut lain-lainnya yang menjadikan tema Jana Kerthi (Manusia) tidak sebatas sosok harfiah, melainkan renungan aneka rupa Jana.

Beberapa seniman berangkat atau merespon tema melalui ragam kreasi fotografi. Chusin Setiadikara dengan pendekatan fotografisnya menjadikan model yang dihadirkan melalui media foto dan direspon ke dalam kanvas menggunakan media cat minyak; hadir sebuah kolase berciri estetik dirinya.

Karya-karya kolase yang menggabungkan unsur fotografi dapat ditemui juga pada karya Ida Bagus Putra Adnyana (Gustra), sekian lapis gambar disatukan dengan pilihan warna tertentu dominan.

Mengemuka permainan tekstur dan gradasi warna; sosok perempuan hadir membayangi. Tjandra Utama dengan fushion fotografinya meramu bentuk faktual serta rupa asosiatif. Adapun karya Ida Bagus Candrayana menarik pandang dengan warna klasiknya, justru karena sosok Wayang Wong dan Topeng Sidakarya dipresentasikan pada daun waru dan daun kupu-kupu.

Karya tri matra juga memikat kita dengan kehadiran sosok yang tidak bisa sepenuhnya dirujuk pada realita keseharian. Lihat saja “Motion and Thought” dari Suarimbawa Dalbo, menghantar imajinasi kepada raga manusia yang tak biasa; memesona justru karena menggoda sekian tanya kita. Berikutnya adalah patung kreasi Wayan Upadana bertajuk “The Ancestor (Anonymous Project)”, se bentuk lain dari pemaknaan rwa bhineda. Sedangkan keramik karya Ida Ayu Artayani, mengingatkan kita pada sosok perempuan yang berlapis perannya; sebagai ibu, pendamping lelaki, serta diri

yang sendiri.

Karya-karya para perupa Bali ini layak mendapat apresiasi dan wadah presentasi dalam festival yang berkelanjutan. Dengan demikian, proses cipta serta dinamika kesenirupaan di Bali dapat dirunut jejak dan capaiannya sebagai bagian dari kesejarahan kreativitas Manusia Bali yang sohor lintas bangsa selaku penghayat keindahan sedini dahulu kala.

Dengan demikian, keberadaan pameran Bali Megarupa layak untuk diperjuangkan dan diteguhkan kehadirannya sebagai wahana menjaga elan kreatif masyarakat seni rupa Bali. Semoga dalam perhelatan tahun-tahun mendatang, tata laksana ekshibisi kembali mengemuka dengan dua skema kurasi yakni Undangan Perupa dan Undangan Terbuka, serta tergelar di sekian venue. Seturut itu pula, Megarupa menjadi terhindar dari perhelatan seni yang eksklusif, terpicu bereputasi sebagai ajang yang terbuka (inklusif), mencerminkan mumpuni yang mendapat apresiasi nasional dan global.

KURATOR

Prof. Dr. I Wayan ‘Kun’ Adnyana

24

SENIMAN

Chusin Setiadikara

Gennetik

I Gede Jaya Putra

I Made Arya Palguna

I Made Galung Wiratmaja

I Made Ruta

I Made Suarimbawa Dalbo

I Nengah Sujena

I Wayan Gede Suanda Sayur

I Wayan Setem

I Wayan Sujana Suklu

Ida Ayu Gede Artayani

Ida Bagus Candrayana

Ida Bagus Putra Adnyana

Ida Bagus Putu Purwa

Made Kaek

Made Wiradana

Moelyoto

Ni Nyoman Sani

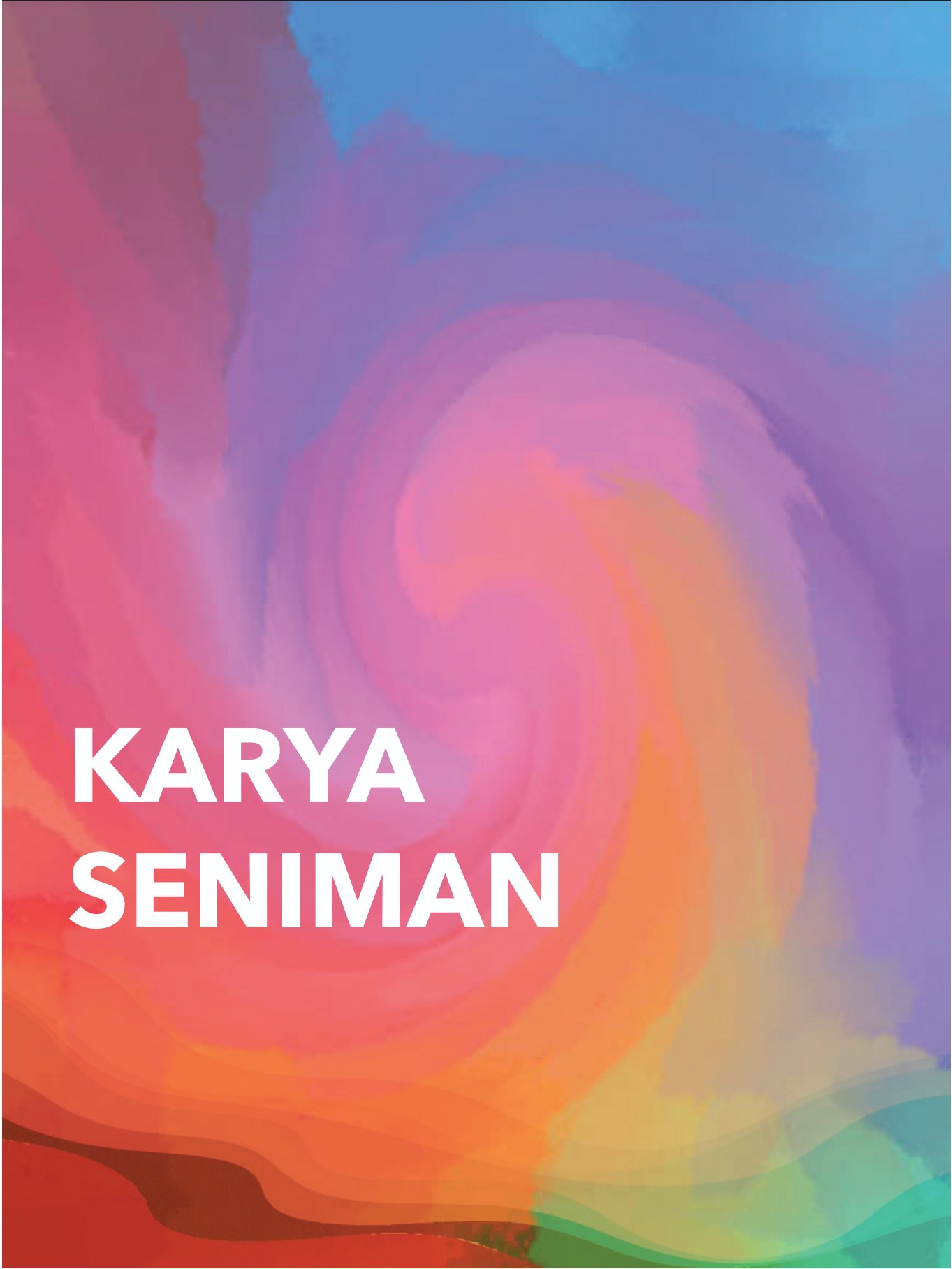
Nyoman Erawan

Nyoman Wijaya

Tjandra Utama

Uuk Paramahita

Wayan Upadana



KARYA SENIMAN

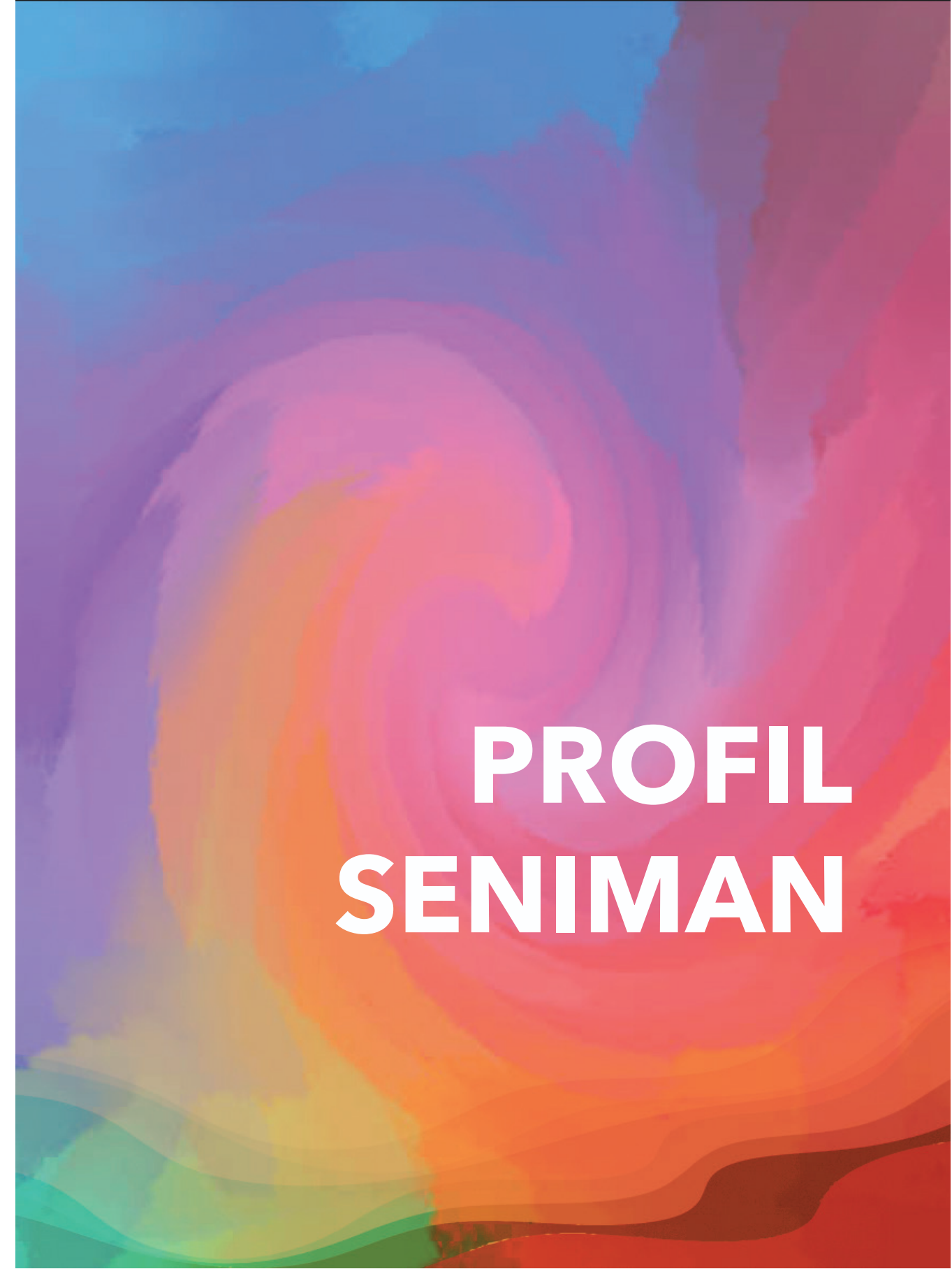


I Wayan Setem

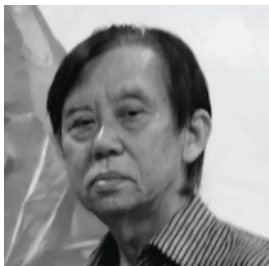
“Morning Happiness”

Akrilik di Kanvas
160 x 140 cm
2024

Sebagai khalifah di dunia, misi manusia melibatkan penghambaan kepada Tuhan, hubungan dengan sesama, dan penyatuan dengan alam semesta. Kesadaran ini mesti terinternalisasi dalam sikap, perkataan, dan tindakan. Puncak spiritualitas adalah humanisme tanpa pamrih.



PROFIL SENIMAN



Chusin Setiadikara lahir di Bandung pada tahun 1949 dan menetap di Bali sejak 1987. Di Bandung, ia belajar seni rupa di bawah bimbingan pelukis Barli di Studio Rangga Gempol. Chusin telah menggelar berbagai pameran tunggal, termasuk di Galeri Nasional Jakarta, CP Art Space di Washington DC, dan CP Foundation Jakarta. Sejak 1997, ia aktif dalam berbagai pameran bersama, baik di dalam maupun luar negeri, seperti "Art Stage Singapore" (2012), "Picturing Pictures" di Ho Chi Minh City Fine Art Museum (2013), "LOW STREAM" di Jeju Museum of Contemporary Art (2014), "From Bali to Jingdao" Group Exhibition, Jingdao Island, China (2017), ART BALI: Beyond the Myths, Bali Collection (2018), "Warna Bali" di Galarupa Galeri (2022), Aesthetic Defence Mechanism, NuArt Sculpture Park, Bandung (2023), dan "Indonesian-Korean Art Exchange Exhibition" di Jakarta (2023).



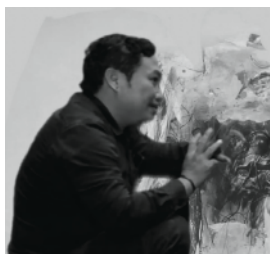
Gennetik Memiliki nama asli I Komang Mertha Sedana. Adalah seorang seniman mural yang aktif di Komunitas Djamur. Ia telah berpartisipasi dalam berbagai pameran seni, termasuk "Pameran Mural Djamur Komunitas x Dyouth Fest" di Denpasar (2024) dan "Pameran Mural dan Workshop Charma Wara" di Gedung ISI Denpasar (2024). Pameran lainnya meliputi "Collective Sarwaprani" (2023), "Maharupa Batukaru" di Tabanan (2023), dan "Mebesikan Project" di Ubud (2021). Gennetik juga pernah tampil dalam "Dunia Komik" di Galeri Nasional Jakarta (2018). Ia telah meraih penghargaan, termasuk Juara I Lomba Mural di Kutabek (2009) dan Juara I Lomba Mural Yamaha di Lapangan Lumintang (2007).



I Gede Jaya Putra lahir di Badung pada 8 September 1988 dan kini tinggal di Seminyak, Bali. Pada tahun 2016, ia berkesempatan melakukan residensi di Institut of Contemporary Art Singapore dan menciptakan karya di Jepang dan Korea, yang dipamerkan di Sika Galeri. Ia aktif dalam berbagai pameran bersama, termasuk "Masculinity Reimagined" di ARTI New Museum Jakarta (2024), "Rupa Harmoni Berdikari Negeri" di Kemendikbudristek Jakarta (2024), Pameran Bali Mega Rupa "Wara-Wastu-Waruna" di Natta Citta Art Space (2023), Pameran "Surya-Segara Rupa" di Santrian Gallery Bali (2023), dan "Manifesto VIII: Transposisi" di Galeri Nasional Indonesia (2022). Jaya Putra telah meraih berbagai penghargaan, seperti Finalis Indonesia Art Award, Finalis Bazaar Art 2010 & 2011, Juara I Kompetisi Seni Instalasi Bali Jani (2019), serta Finalis UOB Painting of the Years (2022). Saat ini, ia sedang mengeksplorasi konsep Yadnya sebagai kaidah estetika dan metode penciptaan dalam karyanya.



I Made Arya Palguna lahir di Ubud, Bali, pada tahun 1976. Ia belajar melukis di bawah bimbingan ayahnya, I Ketut Sudana, dan meraih gelar Sarjana dari ISI Yogyakarta pada tahun 1996. Gaya khasnya mencakup lukisan, patung, seni instalasi, seni pertunjukan, dan mural. Karyanya telah hadir di berbagai pameran nasional dan internasional, termasuk Ludvig International Symposium di Hungaria (2019), Hanoi March Connecting 3 di Vietnam (2018), dan Shanghai International Contemporary Art Exhibition (2017). Beberapa pameran tunggalnya yang terpilih adalah "Dua Musim" di Jogja Gallery (2022), "Cheap Thrill" di Komaneka Gallery, Ubud (2021), dan "Rehat" di The Meeting Room Art Café, Chiang Mai, Thailand. Ia juga berpartisipasi dalam pameran bersama seperti "Tribute to Ipong" di Katirin Art House, Jogjakarta (2022), dan "Prana" Indonesia-Malaysia di KL City Art Gallery (2021).



I Made Galung Wiratmaja lahir di Sukawati, Gianyar, Bali, pada 31 Mei 1972. Ia menamatkan pendidikan seni rupa di PSSRD Universitas Udayana dan sejak 1993 aktif berpameran di dalam dan luar negeri. Beberapa pameran yang diikutinya antara lain "Retrospektif" di Bentara Budaya Bali (2018), In-Between, Militant Arts, Gajah Mas Gallery, Ubud Bali (2021), "Beyond Covid 2022" di Daejeon International Art Exchange, Korea (2022), dan "Manawa Manu Mahardika" di Nata Citta Art Space, ISI Denpasar (2024). Pameran tunggalnya meliputi "Silent Nature" di Ganesha Gallery, Jimbaran (2007), "Facing Reality" di The Oberoi, Kuta Bali (2019), dan Virtual Exhibition -Stay@Rt Home Gwartstd Bali (2020). Galung juga telah meraih beberapa penghargaan, termasuk dari Yayasan Seni Rupa Indonesia (2000), Museum DerWeltkulturen Jerman (2006), dan Mandiri Art Award (2015).



Made Ruta lahir di Gianyar pada 31 Desember 1962. Ia menyelesaikan pendidikan S1 Seni Rupa di ISI Yogyakarta (1988) dan S2 Kajian Budaya di UNUD Denpasar (2005). Sejak 1993, ia menjadi dosen tetap di ISI Denpasar. Made Ruta telah meraih penghargaan, termasuk Penghargaan Sketsa Terbaik dari STSRI Yogyakarta (1982) dan "Pratisara Affandi Adhi Karya" dari STSRI Yogyakarta (1985). Ia aktif berpartisipasi dalam berbagai pameran, seperti "Panca Maha Bhuta" di Museum ARMA (2019), "Prasikala" di Gedung Kriya Taman Budaya Bali (2021); "Surya Segara Rupa" di Santrian Gallery, Sanur (2023), Pameran Seni Rupa kelompok dosen ISI Denpasar di Polandia (2024), Pameran Seni Rupa kelompok dosen ISI Denpasar di Polandia (2024); dan Pameran Bersama Kelompok 7 "Pinara Pitu" di Santrian Galleri (2024).



I Made Suarimbawa Dalbo lahir di Karangasem pada tahun 1977 dan lulus dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan Seni Lukis pada 2004. Sejak 1996, ia aktif mengikuti pameran bersama di dalam dan luar negeri, termasuk di Jakarta, Yogyakarta, Bali, Darwin, Melbourne, Liverpool, dan Singapura. Dalbo juga terlibat dalam berbagai proyek seni kolaboratif yang berfokus pada isu kemanusiaan dan lingkungan. Proyek-proyek tersebut meliputi instalasi patung terumbu karang di Pantai Jemeluk Amed, instalasi patung Garuda ramah lingkungan sebagai pesan Bali untuk Papua, serta pembuatan paus dari bahan plastik bekas. Ia juga berkolaborasi dengan musisi Novo Amor dan sutradara film (Sil van der Woerd & Jorik Dosy) dalam video klip "Birthplace," yang mengangkat isu lingkungan.



I Nengah Sujena lahir di Bangli pada 21 Januari 1976 dan menyelesaikan pendidikannya di ISI Yogyakarta pada 2005. Ia telah menggelar beberapa pameran tunggal, seperti "Love and Peace 2" di Green Host Hotel Yogyakarta (2017), "Revelation of Nature" di Komaneka Ubud (2013), dan "Simple Plan" di Komaneka Ubud (2022). Sujena juga berpartisipasi dalam berbagai pameran bersama, termasuk di Museum Nasional Jakarta, "Asia Pacific Nokia Art Awards" di Singapura (1999), dan "Bali Megarupa" (2021-2023). Ia telah menerima beberapa penghargaan, seperti menjadi finalis Philip Morris Art Awards (1998) dan meraih Merit Awards di Asia Pacific Nokia Art Awards, Singapura (2000), I0 Besar Affandi Prize, dll.



I Wayan Gede Suanda Sayur lahir di Ubud pada 4 Oktober 1980 dan menyelesaikan pendidikan S-I di Fakultas Seni Rupa Murni (Lukis) ISI Yogyakarta pada 2006. Ia meraih penghargaan Sketsa Terbaik dari FSR ISI Yogyakarta pada tahun 2000. Suanda Sayur aktif berpameran, termasuk di pameran bersama kelompok Gledok di Taman Budaya Surakarta (2002) dan "Bedah Otak" di Benteng Vredenburg, Yogyakarta (2002). Karyanya juga tampil dalam pameran internasional, seperti "ATTUALITA INDONESIANE" di Napoli, Italia (2016), serta berbagai pameran seni rupa di Indonesia, termasuk "Manifesto VIII: Transposisi" di Galeri Nasional Jakarta (2022), Pameran Seni Rupa Bali Mega Rupa "Ranu Wiku Waktu" di Museum Puri Lukisan Ubud (2022), dan "Yogya Annual Art" di Sangkring Art Space, Yogyakarta (2023).



I Wayan Setem lahir di Lusu Kangan pada 20 September 1972. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di STSI Denpasar (1997), S2 di ISI Yogyakarta (2009), dan S3 di ISI Surakarta (2018). Setem aktif mengikuti pameran seni lukis, baik di dalam negeri maupun internasional. Beberapa pameran penting termasuk "Pandemic Aesthetic" (2020) dan "Virtualization Movement" di Universitas Sebelas Maret, Surakarta (2020), serta pameran tunggal Jalak Bali, Taman Burung Singapadu, Sukawati, Bali Starling House, Jerman (1997), Manunggaling Kala Desa, Sangkring Art Space, Yogyakarta (1997), juga Pagelaran Seni Rupa Celeng Ngelambar, Desa Peringsari, Selat, Karangasem, dan SDNI Amerta Bhuana, Selat, Karangasem Bali (2018), Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda, Kuarasan Galery, Tegallalang, Gianyar (2020). Pameran bersama Perupa Galang Kangan di Bali, Yogyakarta, Surakarta, dan Surabaya (1996-2018). Ia meraih penghargaan The Best Painting dari Kamasra Prize, STSI Denpasar (1996).



I Wayan Sujana Suklu lahir di Klungkung pada 6 Februari 1967. Ia aktif dalam pameran seni baik di dalam maupun luar negeri, termasuk Beijing International Art Biennale dan Bangladesh XI Biennale. Pameran tunggalnya mencakup "Monument of Trajectory" di Komaneka Gallery Ubud Bali (2021), "Panji, Between Body and Shadow" di IMF International Art Event, Nusa Dua Bali (2018), dan "Wings and Time" di Komaneka Fine Art Gallery (2016). Pameran bersama yang diikutinya pada tahun 2023 termasuk "Bali Dwipantara Adirupa" di N-CAS ISI Denpasar dan "Wara Wastu Waruna" di ARMA Ubud-Bali. Ia juga terlibat dalam pameran "8+8" pada 2021, yang menampilkan kolaborasi antara seniman Malaysia dan Indonesia. Suklu meraih penghargaan sebagai "The Winner of the Indofood Art Awards Competition on Abstract Category" (2003) dan masuk dalam "The Best 10 Indonesia Competition of the Philip Morris Art Awards" (2003).



Ida Bagus Putra Adnyana (Gustra), seniman visual yang telah berpameran Bersama (grup) di Jerman, Jepang, Malaysia dan Australia. Pameran Tunggal di Santrian Art Gallery Sanur (2012), Bentara Budaya Bali (2015), pameran Bersama di Museum Neka, Museum Arma, Tony Art Gallery dan ISI Denpasar. Sedang menempuh Pasca Sarjana di ISI Denpasar. Telah menerbitkan beberapa buku fotografi tentang Bali dan bekerja sama dengan penerbitan nasional dan Internasional. Memenangkan beberapa lomba foto, baik di Bali, Jakarta dan luar negeri.



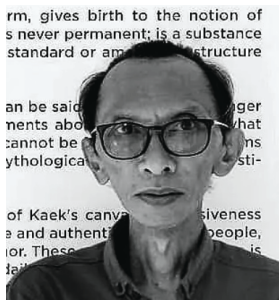
Ida Ayu Gede Artayani adalah seorang seniman yang aktif dalam berbagai pameran seni rupa di tingkat nasional dan internasional. Beberapa pameran yang diikutinya meliputi Bali Mega Rupa, Griya Perempuan "Uma-Umah-Waruna" di N-CAS ISI Bali (2022) dan STAITJEN DITRITEK "Rakta Mahardika Rupa" (2023). Termasuk "Daya Perempuan" (2024) dan "Harmoni Berdikari Negeri" (2024). Di tingkat internasional, Artayani turut serta dalam pameran "Raka Tirtha Sadha" di Puri Lukisan Museum Ubud (2023), "Cittarupa Raksata" di Intercontinental Bali Resort Jimbaran (2023), dan "The 14th International Exhibition of Traditional Fine Arts" di Shanghai Museum (2024).



Ida Bagus Candra Yana lahir di Denpasar pada tahun 1976. Ia adalah tenaga pengajar di Prodi Fotografi ISI Denpasar sejak tahun 2008 hingga sekarang. Candra Yana aktif mengikuti pameran baik nasional maupun internasional. Pada tahun 2024, ia berpartisipasi dalam pameran internasional PSSA Photography di ISI Denpasar dan pameran 50th Prof Gallery di ISI Jogja. Sebelumnya, ia juga tampil di Bali Mega Rupa V di Museum ARMA (2023) dan ART Moment (2023). Karya-karyanya juga terlihat dalam pameran seperti MANIFESTO VIII di Galeri Nasional Indonesia Jakarta (2022), Bali Mega Rupa IV di ARMA Museum Ubud (2022), dan Bali Mega Rupa III di Museum Puri Lukisan Ubud (2021). Candra Yana pernah mengikuti pameran "Wajah Citra SS" di Ragam Mirat Gallery Yogyakarta (2019), ARC Art Award di Discovery Mall Kuta (2018), dan Rest Area Perupa Membaca Indonesia Biennale di Galeri Nasional Indonesia Jakarta (2017).



Ida Bagus Putu Purwa, lahir di Sanur pada 31 Oktober 1976. Aktif di pameran nasional dan internasional. Pameran tunggalnya meliputi "Awak", Artotel Sanur (2019), "Remembrance of Being", Srisasanti Galery, Jogja (2022), "Lepas Kala", Museum Sono Budoyo, Jogjakarta (2024), dll. Ia juga berpartisipasi dalam pameran bersama seperti "Balinese Masters" di ART BALI (2019), ART JAKARTA 2019 bersama LALANTA Gallery, Bangkok. Di tahun 2020, ia memamerkan karyanya dalam "Sip Setiap Saat" di Santrian Gallery, Bali, juga berpartisipasi dalam "VESTIGE" di Srisasanthi Syndicate, Jogja (2021), "Matracitta" di Tonicity Art Space (2022), Pameran Mahrojan, Semarang Gallery (2023), Bali Trajectory of Perception, di Tony Raka Gallery (2024), Nadi 96, di Santrian Gallery (2024), dll.



Made Kaek, lahir di Denpasar pada 23 Januari 1967. Aktif dalam berbagai pameran bersama sejak tahun 1990. Beberapa yang terkini: Bali Megarupa "Wana Cita Karang Awak" Arma Museum Ubud (2021), "Sabda Warsa" di JHub Art Space (2023), "Manus: A Conscious Journey" di Sudakara Art Gallery (2023), "Nagaraja Wijaya" di JHub Art Space (2024), dll. Ia juga meraih berbagai penghargaan, termasuk dari Menteri Pemuda dan Olahraga Indonesia (1990) dan Citra Usadha Indonesia Foundation (1995). Ia juga menerbitkan buku $4 + 1 = \text{Venezia}$ pada tahun 2004. Pameran tunggalnya: "MADE KAEK #50" di VIN++ Seminyak Kuta Bali (2017), "AMORPHOUS" di JHub Studio Art Space Jimbaran (2021), "CRYPTIC, Sublimity of Made Kaek", Rumah Paros (2022), dan "Creatures Emerge", di Chiang Mai Thailand (2022).



Made Wiradana, lahir di Denpasar pada 27 Oktober 1968. Telah aktif berpameran sejak 1989, baik di dalam maupun luar negeri. Pameran tunggalnya termasuk “Eksodus Binatang” di Srissasanti Gallery, Jakarta (2009), “Enjoy” di Ambiente Gallery, Jakarta (2010), dan “Sensibility of Line” di Gallery Santrian, Sanur (2018). Ia turut berpartisipasi dalam Gwangju ART Fair, Daegu Art Fair, dan Seoul Art Fair (2019), serta Bali Mega Rupa, “Kembali ke Akar” di Sangkring Art Project Jogjakarta (2023), dan “Prana” di Titik Dua, Ubud (2024). Ia meraih berbagai penghargaan termasuk medali emas Art Asia Biennale Hongkong (2017), dan beberapa penghargaan dari pemerintah Indonesia serta lembaga internasional, termasuk yang terkini Penghargaan Kerthi Budaya Pemerintah Kota Denpasar; dan Sewaka Kerthi Mahawidya Nugraha dari ISI Denpasar.



Moelyoto, perupa asal Solo, Jawa Tengah, dikenal melalui karya lukisan cat airnya yang menggugah yang memadukan estetika tradisional Indonesia dengan tema-tema modern. Berakar pada budaya Jawa yang kaya di Solo, karyanya menampilkan warna-warna berani dan pola-pola rumit yang diresapi dengan unsur-unsur mistis dan budaya. Penguasaan cat air Moelyoto menghidupkan lanskap dan narasi budaya Indonesia, menangkap kehidupan sehari-hari dan motif-motif mitologis. Moelyoto telah berpartisipasi dalam berbagai pameran nasional dan internasional; karya-karyanya ditampilkan di galeri-galeri terkemuka dan acara seni global. Ia juga aktif membimbing seniman muda dan berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk menciptakan karya seni publik yang mencerminkan keragaman budaya Indonesia.



Ni Nyoman Sani, lahir di Sanur, pada 10 Agustus 1975, menyelesaikan pendidikan seni rupa di ISI Denpasar pada tahun 2001. Sebagai perupa, ia telah berpameran di dalam dan luar negeri, serta menjalani residensi di Haarlem, Belanda (2010) dan Artist Camp Bali Darwin (2014-2016). Karyanya dikoleksi oleh Museum Tropen Belanda, Asia Afrika Frankfurt Museum, dan Jnana Tilem Museum, Ubud. Buku tentang karyanya, *The Paintings of Ni Nyoman Sani* diterbitkan pada 2005. Ia meraih berbagai penghargaan, termasuk Phillip Morris Art Prize (2000), dan Pemenang pertama UOB Painting of the Year 2023. Pameran tunggalnya, *The Adventure of My Soul*, di Bentara Budaya Bali (2011), *Enigma* di Gaya Fushion, Ubud (2012), *Beauty*, Lestari Grill and Pasta, di Seminyak (2015). Ia juga menerbitkan buku puisi pertamanya, *Melodia Rasa*, pada 2023.



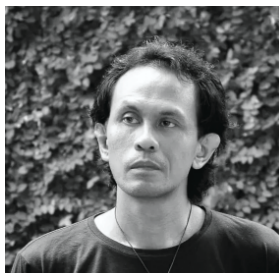
Nyoman Erawan, lahir di Banjar Dlodotangluk, Sukawati pada 27 Mei 1958, menyelesaikan pendidikan seni rupa di STSRI (ISI) Yogyakarta. Pameran tunggalnya termasuk *Indonesia The Land of Art* (2023), *Ekara Nyoman Erawan's Visual Verse* (2022), *Rekakra Pangurip Gumi*, (2022); *Shadow Dance III* (2017), *Emotive* (2015). Ia aktif dalam pameran bersama domestik dan internasional seperti *Trajectory of Perception* (2024), Pameran Kelompok 7 Pinara Pitu di Santrian Gallery (2024), *Reading Multi Sub Culture*, di Berlin Jerman (2004), dan Bali Biennale Astra Otoparts Award (2005). Penghargaan yang diraihnya meliputi Winsor & Newton Inggris (1992), First Prize Philip Morris Indonesia Art Award (1994), dan Astra Otoparts Art Award 2005 untuk Life Time Achievement.



Nyoman Wijaya, lahir di Tabanan, Bali pada tahun 1971. Ia meraih penghargaan 18 Nominasi Akili Museum of Art Award (AMAA) dan mengikuti residensi Printmaking di Devfto Printmaking Institute Ubud Bali pada tahun 2022. Pameran tunggalnya meliputi AS. SENT di Kendra Gallery (2009) dan Drawing Life di Indus Gallery (2022). Ia juga berpartisipasi dalam pameran bersama seperti MOTION & REFLECTION di Galeri Nasional Jakarta (2010), ASEAN WATER COLOUR di Neka Art Museum Bali (2008), dan MANIFESTO di Galeri Nasional Jakarta. Termasuk Laku Sisi Sagara di Denpasar Art Space (2017), Integrity di Batuan Art Museum (2018), serta Manawa Manu Mahardika di Nata Citta Art Space, dan Yogya Anual Art #9 (2024).



Tjandra Hutama, lahir di Gianyar pada tahun 1981, menyelesaikan studi Desain Komunikasi Visual di Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya pada tahun 2000. Ia memulai karier di dunia visual dan fotografi dengan mendirikan Niti Mandala Printing pada 2006. Aktif di berbagai komunitas seni dan desain, Tjandra pernah menjabat sebagai Ketua Perhimpunan Fotografer Bali (2016-2022) dan kini terlibat dalam Dewan Pertimbangan Gelar PFB serta FPSI. Pameran karyanya mencakup Culmination di Santrian Gallery dan Worldwide Pinhole Day di Surabaya (2024), Manus di Sudakara Art Space serta Rekam Matahari di Taman Budaya Gerson Poyk Kupang NTT (2023), Bara Api di FIAP Exhibition Center Yogyakarta (2022), Argya Citra-Gourmet Garage Jimbaran dan PSA International Print Gallery Showcase Yogyakarta (2021), serta berbagai pameran lainnya dari 2013 hingga 2020.



Uuk Paramahita, lahir di Denpasar pada 17 April 1978, menyelesaikan pendidikan Seni Rupa Lukis di ISI Denpasar (1997-2003). Ia aktif dalam pameran baik domestik maupun internasional, termasuk The Silk Road International Art di Shaanxi Provincial Museum of Fine Art, Xian, China (2017), dan Imago Mundi: The Art of Humanity di Bentara Budaya Jogja (2017). Pameran tunggalnya meliputi The Divine Step di Galeri Zen I Bali (2020) dan Formabilitas di Zen I Gallery Tuban Kuta Bali (2022). Pada 2023, ia berpartisipasi dalam Awakening di The Villa Gallery Surabaya dan The Ninth Silk Road International Art di Shaanxi Fine Arts Museum, Xian, China.



Wayan Upadana, lahir di Gianyar pada 9 September 1983, adalah lulusan Bachelor of Fine Art di ISI Yogyakarta (2008) dengan fokus pada patung. Pameran tunggalnya meliputi Misty Myth di Orbital Dago, Bandung (2023), MEMORY di Fremantle Art Centre, Australia (2016), dan Home di Bentara Budaya Yogyakarta serta Ganesha Gallery, Four Season Jimbaran, Bali (2014). Ia juga aktif dalam pameran bersama seperti EBB AND FLOW: Contemporary Indonesian Sculpture di Ballarat Art Gallery, Australia (2024), Repurposing: Paradise di Nonfrasa Gallery, Amandari Ubud, Bali (2024), dan Transcendence di Puri Gallery, Jakarta (2023). Sempat mengikuti residensi di National Art Gallery Langkawi, Malaysia (2022) dan Fremantle Art Centre, Australia (2015).

UCAPAN TERIMA KASIH

Pj Gubernur Bali S.M. Mahendra Jaya
Penggagas Festival Seni Bali Jani Putri Suastini Koster
Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali I Gede Arya Sugiarta
Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar I Wayan Kun Adnyana
Kepala UPTD.Taman Budaya Provinsi Bali I Wayan Ria Arsika
Prof. Dr. I Komang Sudirga
Dr. Anak Agung Gede Rai Remawa
Dr. I Ketut Muka, M.Si.
Warih Wisatsana
Ida Bagus Martinaya
Jajaran dan Staf UPTD.Taman Budaya Provinsi Bali
Institut Seni Indonesia Denpasar
Sahaja Sehati
Para seniman peserta pameran
Para jurnalis dan media
dan berbagai pihak yang mendukung kegiatan ini

BALI MEGARUPA 2024

PELINDUNG:

Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar, M.Hum

PENGARAH:

Prof. Dr. I Komang Sudirga
Dr. Anak Agung Gede Rai Remawa
Dr. Ketut Muka P. M.Si

KURATOR:

Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana

TIM KREATIF:

Dr. Wayan Suardana, M.Sn
Dr. I Made Jodog S.Sn., MFA
Wahyu Indira, S.Sn., M.Sn.
Ni Wayan Idayati, S.I.kom

VOLUNTEER :

Nyoman Sanggra
Liswoyo
Putu Suwidnyana
Dewa Ayu Putri
Wayan Merta Asih
Pande Komang Budiarsana
Ayu Trian Dewi
Albertus Suryo Bagaskoro
Komang Aditya Mahendra

තරුණතරුණ VI/2024
balim^hegarupa

DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI BALI
Jl. Juanda No 1, Nitimandala Renon, Denpasar